

## Makna Tuturan Ritual *Marapu Wano* sebagai Sistem Nilai Ekologis, Religius, dan Sosial pada Masyarakat Tana Righu di Sumba Barat

Paulus Ama Kamuri<sup>1\*</sup>, Flavianus Mario Malo<sup>2</sup>, Yohanis Rangga Mone<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Katolik Weetebula

Korespondensi\*: [paulus.amakamuri@gmail.com](mailto:paulus.amakamuri@gmail.com)<sup>1</sup>, [mariompsi33@yahoo.com](mailto:mariompsi33@yahoo.com)<sup>2</sup>,  
[yohanisranggamone@gmail.com](mailto:yohanisranggamone@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

*This study was motivated by an awareness of the meaning and value of local wisdom contained in the Marapu Wano ritual speech, as the true essence of culture is beginning to fade and the younger generation has little knowledge of how to preserve their cultural roots amid technological developments. The purpose of this study is to identify and describe the cultural practices and meanings of Marapu Wano ritual speech in the context of the culture that underlies it. The research method used was descriptive qualitative research. The results of the study show that the Marapu Wano ritual speech contains ecological meanings that reflect the harmonious relationship between humans and nature, religious meanings that affirm the belief system in ancestral spirits and the Creator, social meanings that strengthen solidarity and social order in the community, and meanings of supplication expressed through ritual prayers as a means of conveying hopes for safety, fertility, and prosperity in life. Thus, the Marapu Wano ritual speech can be understood as a cultural value system that plays an important role in maintaining the ecological, spiritual, and social balance of the Tana Righu community in West Sumba.*

*Keywords: culture; marapu wano; ritual speech*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan makna dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tuturan ritual *Marapu Wano* karena hakikat budaya yang sesungguhnya mulai memudar serta rendahnya pengetahuan generasi muda dalam menjaga akar budaya di tengah-tengah perkembangan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan praktik budaya dan makna tuturan ritual *Marapu Wano* dalam konteks budaya yang melatarinya. Metode penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan ritual *Marapu Wano* mengandung makna ekologis yang merefleksikan hubungan harmonis antara manusia dan alam, makna religius menegaskan sistem kepercayaan terhadap roh leluhur dan Sang Pencipta, makna sosial yang memperkuat solidaritas serta keteraturan sosial masyarakat, dan makna permohonan yang diekspresikan melalui doa ritual sebagai sarana penyampaian harapan akan keselamatan, kesuburan, dan kesejahteraan hidup. Dengan demikian tuturan ritual *Marapu Wano* dapat dipahami sebagai sistem nilai budaya yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekologis, spritual, dan sosial masyarakat Tana Righu di Sumba Barat.

*Kata Kunci: budaya; marapu wano; tuturan ritual*



### Article History:

Received: 02 Desember 2024  
Revised: 27 Desember 2025

Accepted: 29 Desember 2025  
Published: 31 Desember 2025

## Pendahuluan

Kajian antropologi budaya dan tradisi lisan, bahasa ritual dipahami sebagai sarana simbolik yang merepresentasikan sistem nilai, pandangan hidup dan struktur kepercayaan suatu masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pewarisan budaya yang mengandung nilai-nilai religius, sosial, and ekologis yang mengatur kehidupan kolektif masyarakat pendukungnya (Liliweri, 2014), oleh karena itu tuturan ritual menempati posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya, terutama pada masyarakat adat yang masih memegang teguh tradisi leluhur. Secara ideal, tuturan ritual dalam masyarakat tradisional berfungsi sebagai mekanisme budaya untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, roh leluhur, dan Sang Pencipta. Praktik ritual ini tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengarahkan perilaku sosial, etika lingkungan, serta pola hidup masyarakat secara keberlanjutan (Wearulun & Gulo, 2020; Kondi et al., 2021). Dalam konteks ini, ritual dan tuturan yang menyertainya menjadi ruang ekspresi budaya yang sarat makna simbolik dan berfungsi memperkuat identitas kolektif suatu komunitas.

Dalam kerangka kebudayaan Indonesia yang multi etnis, kondisi ideal tersebut tercermin melalui keberagaman suku bangsa dan budaya yang masing-masing memiliki unsur penciri seperti bahasa, adat istiadat, sistem kepercayaan, seni dan artefak budaya (Irawati, 2020; Kamuri & Ola, 2023). Unsur-unsur penciri tersebut juga dimiliki oleh masyarakat di Pulau Sumba yang dikenal memiliki kekayaan budaya dan etnik dengan sistem kepercayaan Marapu sebagai fondasi kosmologis kehidupan masyarakat (Panda, 2023). Pada masyarakat Sumba, praktik ritual tidak dapat dipisahkan tuturan sakral yang diwariskan secara turun temurun dan hanya diucapkan oleh otoritas adat. Tuturan ritual berfungsi sebagai media komunikasi simbolik antara manusia dengan roh leluhur, roh alam, dan Sang Pencipta. Salah satu praktik budaya masih dijalankan hingga kini adalah ritual Marapu Wano pada masyarakat Tana Righu di Sumba Barat. Ritual ini mengandung tuturan-tuturan sakral dengan struktur bahasa khas serta makna simbolik yang merepresentasikan relasi manusia dengan lingkungan, keyakinan religius, dan tatanan sosial masyarakat.

Namun, dalam realitas sosial kontemporer, pemahaman terhadap makna tuturan ritual Marapu Wano mulai mengalami pergeseran, terutama dikalangan generasi muda, seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Kondisi ini berpotensi melemahnya fungsi tuturan ritual sebagai media pewarisan nilai budaya. Oleh sebab itu, penelitian mengenai makna tuturan ritual Marapu Wano menjadi penting untuk mengungkapkan sistem nilai ekologis, religius, dan sosial yang terkandung di dalamnya, sekaligus sebagai upaya mendokumentasikan dan memperkuat keberlanjutan kearifan lokal masyarakat Tana Righu di Sumba Barat.

Meskipun praktik budaya dan ritual adat di Pulau Sumba, termasuk Pasola dan ritual-ritual berbasis kepercayaan Marapu, masih dijalankan hingga saat ini, relasi sosial menunjukan bahwa pemaknaan terhadap tuturan ritual mulai mengalami pergeseran. Perubahan sosial yang ditandai oleh meningkatnya mobilitas penduduk, penetrasi teknologi digital, serta dominasi bahasa nonritual dalam kehidupan sehari-hari berdampak pada melemahnya pemahaman generasi muda terhadap bahasa dan makna simbolik tuturan ritual. Tuturan ini yang sebelumnya dipahami sistem nilai yang mengatur relasi manusia dengan alam, kini cenderung dipandang sebagai formalitas upacara tanpa pemahaman mendalam terhadap maknanya.

Pada masyarakat Tana Righu, ritual Marapu Wano masih dilaksanakan sebagai bagian dari praktik budaya untuk menjemput roh leluhur dan menyampaikan ungkapan syukur atas perlindungan serta kelimpahan rezeki. Namun, dalam praktiknya, pengetahuan tentang struktur bahasa ritual, simbol-simbol tuturan, serta tahapan maknanya semakin

terbatas pada kelompok tertentu, terutama pada Rato sebagai otoritas adat. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan pewarisan pengetahuan budaya, di mana generasi muda lebih banyak berperan sebagai partisipan pasif tanpa keterlibatan dalam proses pemaknaan tuturan ritual secara utuh.

*Pahola (Pasola)* yang biasanya dilaksanakan pada Bulan Februari oleh Bulan Maret. *Pasola* adalah ritual berupa perang yang melibatkan dua kelompok berlawanan atau saling berhadapan dan saling menyerang dengan menggunakan lembing yang terbuat dari bahan kayu (Raya & Resosudarmo, 2024; Kondi *et al.*, 2021). Kebudayaan sebagai sistem nilai yang mengatur tatanan hidup masyarakat (Wearulun & Gulo, 2020; Walangitan *et al.*, 2020), dengan kata lain kepercayaan adalah inti dari setiap ajaran agama (Hasbullah *et al.*, 2022; Anwar *et al.*, 2023)).

Kekayaan budaya seperti *Pasola* mencerminkan suatu kemajemukan masyarakat dan budaya atau unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat karena dalam kebudayaan merupakan suatu hasil karya masyarakat (Wibawa *et al.*, 2016; Rosramadhana *et al.*, 2017). Realitas kemajemukan masyarakat dan budaya dimaksud tampak pula pada masyarakat Tana Righu yang masih menjunjung tinggi budaya warisan leluhur mereka (Kondi *et al.*, 2021). Tuturan ritual *Marapu Wano* adalah salah satu bentuk tindakan budaya masyarakat Tana Righu yang diselenggarakan untuk menjemput roh leluhur dengan maksud memberikan makan dan minum (Raya & Resosudarmo, 2024). Tindakan memberi makan dan minum kepada roh leluhur merupakan perwujudan rasa syukur dan penghormatan karena mereka telah memperoleh perlindungan dan telah pula memperoleh kelimpahan rezeki (Kondi *et al.*, 2021; Kamuri, 2021). Bagi masyarakat Sumba *Marapu* dimaknai sebagai teman hidup yang selalu ada dalam kehidupan mereka. Ide sentral ini kemudian diimplementasikan dalam bentuk praktik-praktik spiritual lainnya.

Persepsi masyarakat Sumba tentang eksistensi *Marapu* senantiasa ditempatkan pada ranah adanya Yang Ilahi yang menciptakan alam semesta dan kehidupan segala makhluk (Neonbasu, 2016). Diskursus lokal untuk menarasi konsep mengenai wujud tertinggi ini dikenal dengan ungkapan *Ama magholo/Ina marawi* yang secara literal berarti bapak yang memintal dan ibu yang menenun. Setiap ritual memiliki tahapan yang begitu rinci, unik dan menarik (Aisyah, 2018). Keunikan-keunikan budaya sebagai penciri suatu bangsa (Chen & Wu, 2023; Delfi *et al.*, 2023). Penelitian tentang makna tuturan ritual *Marapu Wano* memungkinkan untuk memahami warisan budaya dan kearifan lokal masyarakat. Dalam konteks perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan, penelitian ini menjadi mendesak untuk menjaga kontinuitas dan relevansi tuturan ritual *Marapu Wano* dalam menjawab tantangan-tantangan baru yang dihadapi oleh masyarakat Tana Righu (Abdul, 1t.al. 2023; Handini, *et.al* 2023).

Kondisi aktual tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan kajian yang tidak hanya mendeskripsikan praktik ritual, tetapi juga mengungkapkan makna tuturan ritual Marapu Wano sebagai sistem nilai budaya. Penelitian ini menjadi penting untuk menjawab persoalan keterputusan pewarisan makna, sekaligus memberikan dasar ilmiah bagi upaya pelestarian kearifan lokal agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan perubahan sosial dan budaya masyarakat. Kekhasan bahasa/tuturan ritual dimungkinkan karena situasi penuturannya yang bersifat sakral/ suci dan menghasilkan syair adat yang estetik. Sifat kesakralan itulah sebabnya bahasa ritual *Marapu wano* tidak semua orang boleh menuturkannya; penuturannya hanya bisa dilakukan oleh para Rato (Imam). Masyarakat Tana Righu memaknai *Marapu Wano* sebagai roh yang menjaga sebuah kampung tempat mereka tinggal. Roh ini diyakini sudah ada sebelum masyarakat mendiami tempat tersebut. Tradisi ini memiliki makna dan daya tarik sehingga adanya respons dari komunitas buaya. Adanya makna yang unik/khas budaya tetap kokoh

dan dipertahankan sebagai identitas bila dilandasi ajaran agama (Rosyid, 2021; Poerwoningsih, 2022).

Setiap daerah memiliki tradisi atau adat istiadat yang berbeda. Tradisi dapat dimaknai sebagai proses pewarisan norma dan adat istiadat dari setiap aspek kehidupan masyarakat (Muary, 2022; Purhonen *et al.*, 2023). Tradisi tersebut merupakan cerminan dari setiap kebudayaan karena dalam kebudayaan terdapat nilai yang harus ditaati oleh setiap kelompok masyarakat yang mendiami tempat tersebut. Kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Selain itu, kebudayaan ialah pola pelbagai makna yang dikemas dalam simbol-simbol yang secara historis diwariskan (Liliweri, 2014).

Keunikan tuturan ritual *Marapu Wano* adalah usus ayam yang disembelih dijadikan sebagai sumber bacaan bagi para *Rato* (Imam) mengenai adanya tanda yang menyiratkan makna sesuai dengan persepsi masyarakat Tana Righu. Hal kebenaran akan tergambar dan terbaca pada usus ayam; apakah roh leluhur menerima permohonan mereka atau tidak. Hal ini menarik untuk diungkapkan karena masyarakat Tana Righu bukan berbicara dengan sesama sehingga mendapatkan respons balik, melainkan terjadi komunikasi satu arah dan bersifat abstrak.

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai kearifan lokal telah dilakukan baik dalam negeri maupun luar negeri khususnya ritual *Marapu* di Pulau Sumba (Khamimiya & Sudrajat, 2023; Leguina *et al.*, 2022; Raya & Resosudarmo, 2024; Kondi *et al.*, 2021; Pratiwi & Amri, 2020; Susanto *et al.*, 2022; Kurnia *et al.*, 2022). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya menempatkan ritual sebagai peristiwa budaya dan belum secara khusus mengkaji tuturan ritual sebagai objek utama analisis. Selain itu, kajian yang secara mendalam mengungkap makna tuturan ritual *Marapu Wano*, khususnya pada masyarakat Tana Righu di Sumba Barat, hingga kini belum ditemukan. Padahal, tuturan ritual merupakan medium utama pewarisan nilai-nilai budaya, religius, sosial, dan ekologis dalam kepercayaan *Marapu*. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian pada tuturan ritual *Marapu Wano* sebagai sistem nilai budaya yang merepresentasikan relasi manusia dengan alam, roh leluhur, dan Sang pencipta. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan praktik budaya serta mengungkapkan makna tuturan ritual *Marapu Wano* dalam konteks budaya yang melatarinya, sehingga dapat memperkaya kajian tradisi lisan dan anthropolinguistic di Pulau Sumba.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, bertujuan memberikan gambaran rinci dan mendalam tentang fenomena dan aspek yang diteliti (Roosinda *et al.*, 2022; Harahap, 2020). Data dalam penelitian kualitatif berupa data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata, ungkapan narasi dan gambar (Fattaa Nasution, 2023). Dalam konteks makna tuturan ritual *Marapu Wano* dan berupaya mengamati, memahami perilaku, interaksi, dan pemahaman masyarakat tentang kompleksitas budaya dalam tuturan tersebut (Given, 2008; Miles *et al.*, 2014). Penelitian ini berlokasi di Tana Righu Kabupaten Sumba Barat. Subjek penelitian adalah toko adat yang berusia 40 Tahun ke atas yang memahami tuturan ritual *Marapu Wano* dengan 4 orang Informan Kunci, dan 6 orang informan pembanding.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dengan mengamati secara langsung proses ritual *Marapu Wano*. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data yang lengkap dengan mewawancarai para toko adat yakni Bapak NUK, Bapak DNK, Bapak TAN, Bapak NL, dan Bapak BT yang memahami makna tuturan ritual *Marapu Wano* (Michel *et al.*, 2023; Ullrich *et al.*, 2020). dan studi dokumen dilakukan

untuk mencari sumber informasi yang relevan dengan penelitian ini, dan mendokumentasikan praktik budaya (Creswell, 2013); Selain itu dielaborasi dengan teknik simak catat dan teknik rekam kemudian hasil dari teknik rekam ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Teknik analisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles *et al.*, 2014; Nguyen *et al.*, 2023).

## Hasil dan Pembahasan

### *Deskripsi Praktik Ritual Marapu Wano*

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ritual Marapu Wano merupakan salah satu praktik budaya sakral yang masih dijalankan oleh masyarakat Tana Righu di Sumba Barat. Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan syukur kepada roh leluhur, roh alam, dan Sang Pencipta atas perlindungan, keselamatan, serta kelimpahan rezeki yang diterima masyarakat. Pelaksanaan ritual dipimpin oleh Rato sebagai pemegang otoritas adat dan dilaksanakan di ruang adat yang dianggap sakral. Selama pelaksanaan ritual, tuturan dicapkan secara lisan dengan bahasa yang khas yang berbeda dari bahasa sehari-hari. Tuturan tersebut bersifat sakral, metaforis, dan simbolik, serta hanya dituturkan oleh Imam adat. Situasi penuturan yang sakral ini menunjukkan bahasa ritual Marapu Wano tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai medium simbolik yang menghubungkan manusia dengan dunia supranatural.

Pulau Sumba identik dengan pulau *Marapu* dapat dimaknai sebagai inti kepercayaan lokal bagi masyarakat Sumba yang pada hakikatnya sebuah keyakinan mengenai adanya wujud tertinggi yang disebut juga dengan *Maholo Marawi* "Sang Pencipta" yang berkuasa atas keselamatan dan kematian manusia dan berkuasa semua makhluk alam raya. Hubungan masyarakat Sumba dengan Sang Pencipta tidak terjalin secara langsung tetapi masih adanya perantara yang disebut dengan roh leluhur. *Marapu* merupakan pemujaan kepada arwah dari roh leluhur yang diyakini ketika sudah meninggal maka sudah dibersihkan, disucikan dari noda dosa. Hasil wawancara kepada bapak NUK memaknai *Marapu* sebagai pangkal pohon sebagai sumber kehidupan dan keselamatan. Pemaknaan ini selalu terlukis dalam praktik-praktik budaya dan menjadi acuan dalam mengatur tatanan sosial masyarakat Tana Righu di Sumba Barat. Wujud tertinggi dalam masyarakat *Marapu* selain disebut sebagai *Maholo Marawi*, disebut juga sebagai *Mori* 'Tuhan' diyakini berperan sebagai pencipta langit dan bumi serta segala isinya. Tuturan ritual *Marapu Wano* dilaksanakan dengan maksud sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada roh leluhur, dan roh alam. Roh leluhur yang senantiasa menjaga, dan melindungi dari pelbagai mala petaka. Roh alam yang memberikan kelimpahan rezeki, baik alam yang sejuk, alam yang subur dan alam yang memberikan kehidupan melalui melimpahnya hasil tanam.

### *Tahapan ritual Marapu Wano*

Hasil reduksi data menunjukkan bahwa ritual Marapu Wano dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap *Razi*, tahap pelaksanaan, dan tahap *Pamadiige*. Ketiga tahap tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

#### *Tahap Razi (Tahap pemberian informasi)*

Tahap *razi* adalah tahap pertama dalam ritual *Marapu Wano* yang disampaikan pada malam hari sebelum keesokan harinya ritual *Marapu Wano* dilaksanakan. Tahap ini bertujuan memberikan informasi kepada roh leluhur sekiranya permohonan mereka disampaikan kepada *Marapu Wano* melalui pengantara roh leluhur. Penyampaian pesan ini, bertujuan untuk membangun komunikasi antara manusia dengan roh leluhur dengan maksud untuk mengundang roh leluhur untuk hadir secara metafisik sehingga

persembahan yang diberikan oleh masyarakat sebagai bentuk ungkapan syukur dapat diterima.

Untuk menjalin interaksi ataupun komunikasi dengan roh leluhur tidak berjalan begitu saja, tetapi ada bahan yang dipersiapkan berupa: (1) Bakul (Kolaka); (2) Sirih 'Kutta' (3) Pinang 'Wenno'; (4) beras 'weiza'. Bahan-bahan yang disiapkan memiliki fungsi dan makna budaya masing-masing. Bakul berfungsi sebagai tempat penyimpanan sirih dan pinang yang mengandung makna budaya. Sementara beras berfungsi untuk membuka komunikasi dengan roh leluhur dengan cara ditaburkan di atas bakul ataupun di tikar adat yang bermakna kemakmuran atau melambangkan hasil panen yang melimpah. Bahasa pada hakikat merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya non empiris. Selain itu, bahasa juga merupakan sistem simbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penuangan emosi manusia serta sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari, terutama mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya. Realitas kemajemukan masyarakat dan budaya dimaksud tampak pula pada masyarakat Tana Righu yang masih menjunjung tinggi budaya warisan leluhur mereka. Tuturan ritual *Marapu Wano* adalah salah satu bentuk tindakan budaya masyarakat Tana Righu yang diselenggarakan untuk menjemput roh leluhur dengan maksud memberikan makan dan minum.

#### *Tahap Pelaksanaan (Tahap inti)*

Pada tahap ini adalah tahap pemberian makan dan minum kepada roh leluhur. Tindakan memberi makan dan minum kepada roh leluhur merupakan perwujudan rasa syukur dan penghormatan karena mereka telah memperoleh perlindungan dan telah pula memperoleh kelimpahan rezeki. Bagi masyarakat Sumba *Marapu* dimaknai sebagai teman hidup yang selalu ada dalam kehidupan mereka. Konsep ini kemudian diimplementasikan dalam bentuk praktik-praktik spiritual lainnya, salah satunya adalah ritual *Marapu Wano*. Pemberian makan dan minum sebagai perjumpaan antara manusia dengan Sang Pencipta, dan roh leluhur jadikan sebagai pengantara yang menghubungkan antara keduanya. Sebagai tanda perjumpaan manusia dengan Sang pencipta akan tergambar pada usus ayam yang dijadikan sebagai sumber bacaan bagi para Rato 'Imam' karena di dalam tanda menyiratkan makna apakah roh leluhur menerima permohonan mereka atau tidak akan tergambar pada usus ayam sesuai dengan persepsi mereka dalam memaknai tanda tersebut.

Tahap ini akan dipersiapkan dan disembelih empat ekor ayam dengan tujuan masing-masing. Ayam *pertama* dikhususkan kepada *Zeda Mate* 'orang yang sudah meninggal'. Masyarakat setempat percaya bahwa orang-orang yang sudah meninggal tidak pergi begitu saja dari kehidupan mereka tetapi masih berada di sekitar mereka. Atas keyakinan itu, masyarakat setempat senantiasa memberikan persembahan dalam bentuk sirih dan pinang maupun ayam sebagai bentuk penghormatan. Ayam *kedua*, diperuntukkan kepada *Marapu Tollu Marapu Manu*. diyakini sebagai Malaikat yang berperan sebagai roh yang menyampaikan pesan atau permohonan mereka kepada Tuhan. Ayam ketiga diperuntukkan kepada *Marapu Wannu* 'roh penjaga kampung' yang diyakini telah menjaga dan melindungi. Pemaknaan ini dapat dilihat dalam praktik-praktik budaya yang dilakukan sebagai bentuk ucapan syukur dan penghormatan masyarakat Sumba kepada roh leluhur, roh alam, dan Sang Pencipta. Kelimpahan akan rezeki ditandai dengan hasil panen yang melimpah, hewan peliharaan yang tumbuh dan berkembang biak, serta dijauhkan dari wabah penyakit. Ayam keempat diperuntukkan kepada *Nuku Zara* merujuk pada nenek moyang pertama terlebih khususnya pada Sang Pencipta.

*Tahap Pamadige (Tahap terakhir)*

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam ritual *Marapu Wano*, isi doa mereka adalah permohonan sekiranya dapat di terima dan dikabulkan. Menyadari sebagai makhluk yang tidak terlepas dari salah, maka Rato/Imam menyampaikan permohonan maaf kepada roh leluhur jika dalam bertutur kata ada yang salah yang dapat menyinggung perasaan roh leluhur. Hasil wawancara dengan informan kunci menunjukan bahwa tuturan ritual Marapu Wano memiliki struktur bahasa yang khas dan bersifat sakral. Tuturan ini disampaikan dengan intonasi tertentu, menggunakan diksi metaforis, serta mengandung simbol-simbol budaya yang hanya dapat dipahami dalam konteks kepercayaan Marapu. Konteks penuturan yang sakral menyebabkan bahasa ritual hanya dapat diucapkan pada waktu dan situasi tertentu, sehingga memperkuat fungsi tuturan sebagai media komunikasi simbolik.

Salah satu ciri khas tuturan Marpu Wano adalah penggunaan metafora alam dan simbol relasi manusia dengan lingkungan. Tuturan ritual juga menempatkan roh leluhur sebagai pranata komunikasi antara manusia dan Sang Pencipta. Hal ini, menunjukkan bahasa ritual tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan struktur sosial, sistem kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat Tana Righu.

**Makna Tuturan Ritual Marapu Wano**

*Makna Ekologis: Tuturan Ritual sebagai Sistem Etika Lingkungan Tradisional*

Dalam perspektif antropolinguistik, bahasa ritual dipahami sebagai representasi sistem pengetahuan dan pandangan hidup suatu komunitas terhadap lingkungannya (Duranti, 1997; Foley, 2001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan ritual Marapu Wano secara konsisten merepresentasikan alam, tanah, air, hutan, dan hasil panel sebagai bagian integral dari kehidupan manusia yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya. Tuturan ritual yang menempatkan alam sebagai pemberian roh leluhur mengindikasikan adanya etika ekologis, yakni keyakinan bahwa keberlanjutan hidup manusia bergantung pada hubungan harmonis dengan alam. Pandangan ini sejalan teori ekologi budaya yang menegaskan bahwa sistem kepercayaan lokal berfungsi sebagai mekanisme adaptif dalam menjaga lingkungan (Rappaport, 1979). Dengan demikian, makna ekologis dalam tuturan ritual Marapu Wano tidak hanya bersifat simbolik, tetapi berfungsi normatif sebagai pedoman perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Bagi Masyarakat *Marapu* di Pulau Sumba alam dapat dimaknai sebagai rumah tempat mereka tinggal, alam yang senantiasa menjaga dan melindungi, alam juga terus memberikan hasil yang melimpah. Pemaknaan ini dapat dilihat dalam praktik-praktik budaya yang dilakukan sebagai bentuk ucapan syukur dan penghormatan masyarakat Sumba kepada roh leluhur, roh alam, dan Sang Pencipta. Kelimpahan akan rezeki ditandai dengan hasil panen yang melimpah, hewan peliharaan yang tumbuh dan berkembang biak, serta dijauhkan dari wabah penyakit. Hal ini mencerminkan bahwa alam dan manusia tidak dapat dipisahkan. Seperti penggalan tuturan berikut:

*Neghe nia wadina letena dara ole dewa bongga ole urra, niaka haidi bina kikuna, niaka haidi bina ngorana gaika kadauka iza tekki panghe iza bogho niawe kapa dedege umma pakadu ummana patoko ummana pakadu himmbina hidi ina mboto, ama mbiduka nebalinawe maihumi kingana pangaa benuhumi wee.*

**Terjemahan:**

Disini tempat kami mendirikan rumah, seperti anjing yang menjaga dan melindungi, seperti kuda sebagai teman hidup atau sejiwa dengan kami. Roh alam yang menempati bukit ini yang berada di pintu masuk dan pintu keluar satukan maksud dan tujuan untuk datang makan dan minum bersama. Tempat ini kami mendirikan rumah menara yang berbentuk tanduk kambing. Roh leluhur sampaikan permohonan kami kepada Sang Pencipta yang

dimuliakan dan diagungkan yang tidak disebutkan namanya sebagai pemilik alam semesta ini.”

Tuturan di atas memberikan suatu gambaran relasi antara manusia dengan alam jika dimaknai dari sudut pandang ekologis alam memiliki posisi yang sangat esensial dalam kehidupan masyarakat dan selalu mengusahakan keseimbangan hubungan dengan roh leluhur, roh alam, dan sang Pencipta (Qodim, 2023). Bila selalu memelihara hubungan yang baik antara manusia dengan alam maka keseimbangan dan ketertiban serta hidup mereka akan damai dan sejahtera tanpa bahaya. Seluruh segi kehidupan masyarakat Sumba diliputi oleh rasa kebudayaan, dan dapat dikatakan kepercayaan kepada *Marapu* sebagai inti dari kebudayaan mereka dan terdapat sumber nilai, pandangan hidup, dan mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat yang bersangkutan dan seluruh kehidupan bergantung dengan alam.

Rumah adat masyarakat Sumba sebagian besar memiliki tiga tingkat/struktur. Tingkat pertama adalah tempat penyimpanan ternak. Tingkat kedua adalah tempat manusia, sementara tingkat ketiga diyakini sebagai tempat bersemayamnya para roh leluhur atau tempat perjumpaan antara roh leluhur dan Sang Pencipta (Kondi et al., 2021). Makna ekologis tuturan ritual *Marapu Wano* tidak hanya mencerminkan hubungan antar manusia dengan alam tetapi terkait dengan ritual dan praktik budaya yang membentuk interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Hubungan dengan makna ekologis pada tuturan ritual *Marapu Wano* tradisi mistis menjadi media yang tidak hanya mendasari hubungan masyarakat Sumba dengan lingkungan tetapi dimensi ini mengandung ekspresi emosional yang dituturkan oleh para *Rato 'Imam'*. Hubungan masyarakat Sumba dengan alam menjadi manifestasi dari nilai-nilai doktrin yang terdapat dalam tradisi lisan *Marapu Wano*. Manusia dan alam sekitar dapat dipahami sebagai wujud ekologis yang menjadi bagian dari sistem ekologis yang mencakup lingkungan ekonomi, sosial, dan budaya.

Dalam upaya untuk menemukan realita budaya dari suatu kelompok masyarakat tertentu maka bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam proses ritual. Bahasa ritual memiliki perbedaan dengan bahasa yang digunakan setiap hari karena bahasa ritual dianggap sebagai bahasa yang sakral. Oleh karena itu, bahasa ritual hanya diungkapkan oleh para *Rato 'Imam'*. Ungkapan kerendahan hati yang dituturkan oleh *Rato 'Imam'* memperlihatkan manusia sebagai makhluk yang penuh dengan kekurangan sehingga tidak terhindar dari kesalahan. Menyadari kekurangan sebagai manusia para *Rato* selalu meminta keterampilan dan kepandaian melalui keterampilan berucap dan kebijaksanaan dalam bersikap dituangkan dalam bentuk doa. Harapan adalah untuk memohon berkat dan kesuburan tanah agar alam senantiasa memberikan hasil yang melimpah. Pemahaman akan makna *Marapu* bagi masyarakat berkepercayaan *Marapu* dapat memberi dimensi baru bagi eksistensi masyarakat setempat karena ciri utama *Marapu* senantiasa merujuk pada keseimbangan dan keselamatan. Keseimbangan yang dimaksud merupakan keseimbangan antara manusia dengan roh leluhur, keseimbangan dengan roh alam, dan keseimbangan antar manusia dengan sesama, dan keseimbangan antara Sang Pencipta selalu dinarasikan dalam bentuk bahasa.

Mengingat kebudayaan dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki keterkaitan yang sangat erat atau disebut juga bahasa dimaknai sebagai bagian dari kebudayaan. Dalam tuturan ritual *Marapu Wano*, bahasa tidak saja dipahami sebagai media komunikasi individu atau kelompok untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan sebagainya, juga bisa dipahami sebagai suatu sumber daya untuk mengungkapkan keunikan budaya, mulai dari perilaku berbahasa, identitas, dan kehidupan penutur, pendayagunaan, sampai dengan pengembangan serta pelestarian nilai-nilai budaya pada generasi berikutnya. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa tuturan ritual *Marapu*



Wano berfungsi sebagai medium internalisasi nilai-nilai ekologis yang mengatur relasi manusia dan alam masyarakat Tana Righu.

*Makna Religius: Tuturan Ritual sebagai Media Komunikasi sakral*

Bahasa ritual dipahami sebagai sarana komunikasi antara manusia dan dunia transenden (Durkheim, 1912; Malinowski, 1935). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan ritual Marapu Wano berfungsi sebagai media komunikasi sakral yang menghubungkan manusia dengan alam. Tuturan tersebut tidak hanya menyampaikan doa, tetapi diyakini menghadirkan kehadiran roh leluhur dalam ruang ritual. Hal ini memperlihatkan bahwa makna religius tuturan ritual Marapu Wano terletak pada kemampuan membangun relasi vertikal antara manusia dan Yang Ilahi melalui perantara leluhur. *Marapu Wano* mengandung makna religius tercermin dalam praktik-praktik budaya yang dilakukan seperti penghormatan terhadap roh leluhur, roh alam, dan Sang Pencipta, Seperti penggalan berikut:

*Patoo lii ina weda ama weda, kukamemei ndegi kuwawi ndengi pao maneilo wiwideta, mangane ate dana, bahaikuge padokugu, padanggagu hemmi kadeilo ngada dananai padadige tana munu langita*

**Terjemahan:**

Kakek dan nenek dengarkan permohonan ini. Saya datang dengan kerendahan hati untuk memohon harta yang melimpah dan juga mohon kebijaksanaan melalui bibir yang terampil berbicara dan kepintaran yang ada dalam hati. Jika ada salah, sempurnakan perkataanku dan sampaikan kepada Sang Ilahi yang menciptakan langit dan bumi.'

Ekspresi lingual di atas memberikan narasi yang konstruktif mengenai relasi antara manusia dengan Sang Pencipta dalam kaitan dengan hidup manusia setiap hari. Konstruksi pemahaman manusia Sumba tentang Sang Pencipta selalu menempatkan perspektif manusia dalam sebuah sistem yang integral. Integral yang dimaksud merujuk pada pola pemahaman manusia yang selalu menempatkan akar kehidupan manusia sebagai pusat kreativitas manusia untuk mengartikulasikan peran dan posisi yang tertinggi dalam dinamika kehidupan mereka. Pemahaman mengenai Mori 'Tuhan' oleh masyarakat Sumba memiliki peran yang sangat penting dan dijadikan sebagai tiang pokok atau dasar keluarga yang memberi kehidupan dan kelimpahan akan rezeki. Hal ini, Sang Pencipta merupakan sumber segala-galanya karena masyarakat Sumba sadar pada dirinya bahwa memiliki keterbatasan. Mengenai konteks relasi manusia dengan pencipta, roh leluhur, dan roh alam yang senantiasa menjaga ketentraman mereka. Selain itu, Peran dan fungsi *Marapu* dalam kebudayaan masyarakat Tana Righu telah mengakar dalam kehidupan mereka. Pandangan tentang eksistensi adanya *Marapu* menempati posisi teramat penting dan sangat dasar dalam kehidupan masyarakat Sumba (Panda, 2023). Selain itu, *Marapu* memegang peranan kunci dalam menata kehidupan bermasyarakat yang lebih bermartabat. Segala usaha manusia termasuk untuk menjaga nilai-nilai budaya kesatuan, toleransi, dan harmonisasi selalu bersumber pada *Marapu*. Pikiran dan perasaan manusia tercermin dalam kebudayaan.

Pada masyarakat Sumba sirih dan pinang adalah bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan mereka karena mengandung nilai dan makna budaya. Dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sumba ketika kedatangan seorang tamu maka Sirih dan pinang adalah hal pertama yang diberikan yang berfungsi sebagai pembuka komunikasi. Seperti halnya dalam praktik budaya ketika masyarakat Sumba ingin berkomunikasi kepada roh leluhur mereka selalu meletakkan sirih dan pinang di atas kubur batu untuk membuka komunikasi kepada roh leluhur. Praktik lainnya dapat dilihat pada alat dan bahan yang digunakan pada tuturan ritual *Marapu Wano*, seperti bakul (kolaka), sirih (kutta), pinang (wenna) dan beras (wiaza). Oleh karena itu, untuk memahami pikiran

dan perasaan masyarakat tertentu yang tercermin dalam kebudayaan dapat dilihat dari bahasanya.

Seorang Imam meletakkan sirih dan pinang ke dalam bakul dan diikuti dengan menaburkan beras di atas bakul yang berfungsi untuk membangun komunikasi dengan roh leluhur. Beras yang ditaburkan berfungsi untuk mengetuk pintu roh leluhur agar dapat menerima persembahan yang diberikan sebagai bentuk ucapan syukur. Sebelum pemberian persembahan, arwah leluhur diundang untuk duduk di tikar adat yang sudah dipersiapkan lalu diikuti dengan pemberian makanan berupa sirih dan pinang. Roh leluhur layaknya seorang tamu yang sangat dihormati. Penghormatan yang demikian dilakukan sebagaimana kehidupan masyarakat Sumba yang menghargai seorang tamu yang datang ke rumah mereka. Tamu yang berkunjung setelah dipersilakan duduk akan diikuti dengan pemberian sirih dan pinang untuk membangun hubungan baik secara sosial maupun spiritual. Persepsi masyarakat Sumba tentang eksistensi *Marapu* sebagai bagian yang tidak terpisahkan mereka percaya bahwa orang sudah meninggal yang telah dipanggil oleh Sang Pencipta, tidak begitu saja pergi dari kehidupan mereka tetapi diyakini masih berada dalam kehidupan mereka. Juga diyakini sebagai teman hidup selalu ada disaat dibutuhkan (Neonbasu, 2016). Komunikasi antara manusia dan Sang Pencipta bersifat vertikal oleh karena itu, kedatangan roh leluhur hanya dapat diketahui melalui tanda-tanda yang terdapat pada usus ayam.

Usus ayam yang disembelih dijadikan sebagai sumber bacaan bagi para *Rato* (Imam) mengenai adanya tanda yang menyiratkan makna sesuai dengan persepsi masyarakat Sumba. Hal kebenaran akan tergambar dan terbaca pada usus ayam; apakah roh leluhur menerima permohonan mereka atau tidak. Hal ini menarik untuk diungkapkan karena masyarakat Tana Righu bukan berbicara dengan sesama sehingga mendapatkan respons balik, melainkan terjadi komunikasi satu arah dan bersifat abstrak. Kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Selain itu, kebudayaan ialah pola pelbagai makna yang dikemas dalam simbol-simbol yang secara historis diwariskan (Liliweri, 2014).

#### *Makna Sosiologis: Tuturan Ritual sebagai Peneguh Struktur dan Kohesi Sosial*

Makna sosial tuturan ritual tampak pada penguatan peran *Rato* sebagai pemimpin adat dan penjaga norma sosial. Bahasa ritual menjadi alat legitimasi sosial karena hanya dapat dituturkan oleh pihak yang memiliki otoritas adat. Hal ini sejalan dengan konsep kekuasaan simbolik bahasa yang dikemukakan oleh Bourdieu (1991), yakni kemampuan bahasa untuk membentuk dan mempertahankan struktur sosial.

Kehidupan sosial budaya masyarakat *Marapu* di pulau Sumba berkaitan dengan budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat yang saling berinteraksi sehingga dapat mempengaruhi nilai-nilai sosial yang menjadi ciri masyarakat itu sendiri. Dimensi sosial dalam ritual ini dipenuhi dengan pelbagai metafora untuk menyampaikan isi hati para *Rato* 'Imam' berdoa tidak saja menyampaikan hasrat dan isi hatinya sendiri, melainkan juga mengatasmakan kelompok orang yang memiliki harapan yang sama. Kata-kata doa sangat analitis menerapkan bahasa yang tepat dan benar dengan memperhatikan konteks, harapan Si pendoa. Masyarakat Sumba selalu mengelaborasi kata doa dalam bentuk sebuah perjalanan, dimana yang dicari adalah sumber yang selalu memberi damai, keadilan, kesejahteraan, suka cita dan segala yang berkenan di hati manusia. Dengan demikian pada sisi tertentu, doa disusun seperti sebuah dialog dalam perjalanan, dengan catatan bahwa si pendoa sedang bercakap-cakap dengan segala sesuatu baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Ekspresi lingual di atas menyiratkan makna tentang harapan Masyarakat Tana Righu agar dapat diberikan kelimpahan rezeki, melimpahnya hasil panen, hewan peliharaan yang terjaga dan terlindungi dari pelbagai penyakit yang dapat mematikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa tuturan ritual Marapu Wano berfungsi sebagai mekanisme kohesi sosial sekaligus alat kontrol normatif dalam masyarakat Tana Righu.

*Makna Permohonan: Tuturan Ritual sebagai Tindak Tutur performatif*

Tuturan ritual dapat dipahami sebagai bentuk tindak tutur performatif, yaitu tuturan yang tidak hanya menyatakan sesuatu, tetapi juga melakukan tindakan sosial (Austin, 1962; Searle, 1969). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan ritual Marapu Wano berisi permohonan kolektif akan keselamatan, kesuburan, dan kesejahteraan hidup. Permohonan dalam tuturan ritual tidak diposisikan sebagai harapan individu, melainkan sebagai representasi aspirasi bersama komunitas. Dalam konteks ini, tuturan ritual diyakini memiliki daya efektif untuk memengaruhi realitas sosial dan ekologis masyarakat. Makna permohonan dalam tuturan ini terletak pada fungsi performatifnya sebagai tindakan simbolik yang diyakini membawa konsekuensi nyata.

Makna permohonan dalam tuturan ritual *Marapu Wano* tercermin dalam ungkapan yang disampaikan oleh Rato melalui bahasa dan ekspresi kerendahan hati. Rato menyampaikan permohonan lewat doa yang berisi harapan untuk diberikan hasil panen yang melimpah seperti jagung, padi, dan hewan peliharaan yang terjaga dan terlindungi dari berbagai penyakit. Ungkapan permohonan bagi masyarakat Sumba selalu menempatkan roh leluhur sebagai pengantara yang menghubungkan antara manusia dengan Sang Pencipta.

Tana yang subur dan keseimbangan alam sangat bergantung pada keberhasilan panen masyarakat di pulau Sumba khususnya di Tana Righu. Padi dan jagung sebagai tanaman pokok di lahan mereka menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, di mana masyarakat adat memiliki kearifan lokal untuk menjaga daya dukung alam secara berkelanjutan. Mereka menyadari bahwa tingkat panen sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti cuaca, kesuburan tanah, dan keseimbangan ekosistem. Karena itu, dalam doa yang dipanjatkan, para pemimpin upacara seringkali tidak hanya memohon kelimpahan hasil panen, tetapi juga meminta agar alam memberikan pertanda baik seperti curah hujan yang memadai dan kesuburan tanah yang memadai pula, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik dan memberikan hasil yang maksimal.

Temuan ini menegaskan bahwa tuturan ritual Marapu Wano berfungsi sebagai tindakan linguistik yang menghubungkan doa, simbol, dan kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan analisis teoretis, makna tuturan ritual Marapu Wano membentuk satu kesatuan sistem nilai budaya yang mencakup dimensi ekologis, religius, sosial, dan performatif mekanisme pewarisan nilai, penguatan identitas budaya, dan pengatur relasi manusia dengan alam serta dunia. Dengan demikian penelitian ini memperjelas posisi tuturan ritual Marapu Wano sebagai prakti linguistik budaya yang memiliki fungsi regulatif dalam kehidupan masyarakat Tana Righu di Sumba Barat.

## **Implikasi**

Kajian ritual Marapu Wano memberikan kontribusi terhadap pengayaan kajian antropolingistik, khususnya hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks masyarakat berpekrayaan *Marapu* di pulau Sumba, dan memperkuat pemahaman tentang bagaimana tuturan ritual digunakan sebagai sarana komunikasi sakral dengan entitas supranatural. Studi ini membuka wawasan terhadap makna simbolik dalam bahasa ritual yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai kepercayaan, penghormatan kepada roh leluhur, roh alam, dan Sang Ilahi. Ini mendukung teori bahasa sebagai manifestasi budaya dan menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai elemen yang menjaga identitas budaya masyarakat Sumba.

## Kesimpulan

Ritual Marapu Wano merupakan praktik budaya sakral masyarakat Tana Righu yang berfungsi sebagai ungkapan syukur kepada roh leluhur, alam, dan Sang pencipta atas kelimpahan hasil panen serta keberlangsungan kehidupan sosial ekologis masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan ritual Marapu Wano mengandung empat makna utama, yaitu makna ekologis yang merepresentasikan relasi harmonis manusia dan alam, makna religius yang menegaskan komunikasi sakral antara manusia dan dunia transenden, makna sosial yang berfungsi memperkuat kohesi serta tatanan sosial masyarakat, dan makna permohonan yang diwujudkan melalui tindakan tutur performatif kolektif. Selain itu, ritual Marapu Wano dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yakni tahap Razi sebagai penyampaian informasi kepada roh leluhur, tahap pelaksanaan sebagai ritual berupa pemberian makan dan minum kepada roh leluhur dan roh alam, serta tahap *Pamadiige* sebagai penutup yang berisi permohonan agar persembahan dan harapan masyarakat diterima. Temuan ini menegaskan bahwa tuturan ritual Marapu Wano berfungsi sebagai sistem nilai budaya yang mengintegrasikan dimensi ekologis, religius, dan sosial dalam kehidupan masyarakat Tana Righu.

## Daftra Rujukan

- Aisyah, S. (2018). Makna Upacara Adat Perkawinan Budaya Melayu Deli Terhadap Kecerdasan Emosional. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1), 68. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.10023>
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Ama Kamuri, P., & Sabon Ola, S. (2023). Fungsi Bahasa Tuturan Ritual Rangka Ngindi Dewa dalam Budaya Masyarakat Tana Righu di Sumba Barat. *Jurnal Lazuardi*, 6(2). <https://doi.org/10.53441/jl.Vol6.Iss2.88>
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Chen, X., & Wu, X. (2023). The taoist culture and the digital economy: Evidence from Chinese cities. *Heliyon*, 9(12), e22846. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22846>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (third edition). SAGE.
- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Foley, W. A. (2001). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Given, L. M. (Ed.). (2008). *The Sage encyclopedia of qualitative research methods*. Sage Publications.
- Hasbullah, H., Jamrah, S. A., Syafitri, R., & Zulkifli, N. A. (2022). Dialectic of Religion and Tradition: Investigating Remote Indigenous Communities Belief in Riau, Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 6(1), 59–70. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v6i1.17571>
- Irawati, E. (2020). *Peranan Mahasiswa dan Lembaga dalam Membangun Toleransi Keragaman Budaya di Sekolah Tinggi Theologia Biblika Jakarta*.
- Khamimiya, A. R., & Sudrajat, A. (2023). *The Symbolic Meaning of Food in the Manggulan Nyambung Tuwuh Manten Tradition in Betak Village*. 25(02).
- Kondi, B. R. P., Pillakoannu, R. T., & Lattu, I. Y. M. (2021). Ritual Wulla Poddu Sebagai Model Resiliensi Masyarakat Marapu di Kampung Tarung dan Praiijing Sumba Barat. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(2), 172. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.18494>
- Michel, A.-S., Kamudoni, P., Marrel, A., Adiutori, R., Desvignes-Gleizes, C., Lanar, S., Schache, P., Spies, E., & Park, J. (2023). Integrating qualitative interviews in drug development and the use of qualitative evidence in product labelling and health

- technology assessments: A review. *Frontiers in Medicine*, 10, 1197529.  
<https://doi.org/10.3389/fmed.2023.1197529>
- Liliweri, Alo. Pengantar Studi Kebudayaan, Bandung: Nusa Media, 2014.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Malinowski, B. (1935). *Coral Gardens and Their Magic: A Study of the Methods of Tilling the Soil and of Agricultural Rites in the Trobriand Islands*. London: George Allen & Unwin.
- Neonbasu, G. (2016). *Akar Kehidupan Masyarakat Sumba dalam Citra Rasa Marapu*. Jakarta Timur: Lapopp Press.
- Panda, H. P. (2023). *A Theological Interpretation of Second Burial (Makawera) Traditions in Sumba.1*.
- Qodim, H. (2023). Nature Harmony and Local Wisdom: Exploring Tri Hita Karana and Traditional Ecological Knowledge of the Bali Aga Community in Environmental Protection. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 7(1), 1-10.  
<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i1.24250>
- Raya, U. R., & Resosudarmo, B. P. (2024). Traditional slavery institutions and democratization: Insights into intercaste human capital disparities in Sumba Island's rural areas, Indonesia. *Regional Science Policy & Practice*, 16(5), 100011.  
<https://doi.org/10.1016/j.rspp.2024.100011>
- Rosyid, M. (2021). Pelestarian Tradisi Buka Luwur: Studi Budaya di Makam Sunan Kudus Jawa Tengah. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(2), 151. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.18077>
- Rappaport, R. A. (1979). *Ecology, Meaning, and Religion*. Berkeley: North Atlantic Books.
- Wearulun, M., & Gulo, Y. (2020). The Special is Women: Suatu Ritual Adat Masuk Minta di Tanimbar Provinsi Maluku. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16635>
- Wibawa, K. C. S., Saraswati, R., & Ispriyarso, B. (2016). *Conflicts, Law Enforcement and the Preservation of Culture in the Traditional Communities: The Pasola Ritual in Wanukaka in West Sumba in Indonesia*. 10.